

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi saat ini, perkembangan ekonomi telah melaju dengan pesat. Salah satu indikator perkembangan tersebut adalah perekonomian yang baik demi meningkatkan pembangunan Indonesia, yang tentunya berkaitan erat dengan perusahaan. Perusahaan sebagai bagian dari indikator perekonomian saling berlomba dalam melakukan inovasi bisnis seiring dengan selera yang sedang tren di masyarakat. Sehingga perusahaan sebagai penyedia kebutuhan secara tidak langsung dituntut untuk memberikan produk yang bermutu bagi konsumennya. Tujuan suatu perusahaan didirikan tidak hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan masyarakat saja, secara umum perusahaan juga menginginkan laba. Secara umum perusahaan adalah suatu organisasi dimana sumber daya (*input*), seperti bahan baku dan tenaga kerja diproses untuk menghasilkan barang atau jasa (*output*) bagi pelanggan.

Dalam usaha untuk mencapai laba tidak akan lepas dari pengaruh biaya, karena biaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi laba perusahaan. Salah satu biaya yang mempengaruhi adalah biaya produksi dan biaya operasional.

Laba bersih merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan karena menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang digunakan untuk operasi perusahaan. Jika perusahaan dapat menekan atau meminimalkan biaya produksi dan biaya operasional, maka akan terjadi peningkatan terhadap laba bersih. Begitu pula dengan sebaliknya, jika biaya produksi dan biaya operasional membesar tentu akan berdampak penurunan terhadap laba bersih.

Salah satu unsur yang mempengaruhi laba adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan pada saat proses produksi baik biaya produksi maupun biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membuat sejumlah barang atau jasa.

Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk menghasilkan laba (profit), baik profit jangka pendek maupun jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan.

Berikut perkembangan biaya produksi, biaya operasional dan laba bersih yang diambil dari laporan keuangan perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk. periode 2015 - 2021.

Tabel 1.1**Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Laba Bersih PT. Unilever Indonesia Tbk.
Periode 2015-2021**

Tahun	Biaya Produksi	Biaya Operasional	Laba Bersih
2015	17,107,280,000,000	10,705,089,000,000	5,851,805,000,000
2016	17,940,490,000,000	11,752,386,000,000	6,390,672,000,000
2017	18,247,949,000,000	11,714,758,000,000	7,004,562,000,000
2018	19,048,934,000,000	11,636,259,000,000	9,109,445,000,000
2019	19,964,545,000,000	11,910,869,000,000	7,392,837,000,000
2020	18,351,739,000,000	12,985,856,000,000	7,163,536,000,000
2021	17,930,635,000,000	11,948,464,000,000	5,758,148,000,000

Sumber : www.unilever.co.id

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa selama periode tahun 2014-2021 laba bersih yang diperoleh PT. Unilever Indonesia Tbk. mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 biaya produksi, biaya operasional serta laba bersih mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 biaya operasional mengalami penurunan, namun pada biaya produksi dan laba bersih mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 biaya produksi dan laba bersih mengalami peningkatan, namun untuk biaya operasionalnya mengalami penurunan. Pada tahun 2019 terjadi peningkatan pada biaya produksi dan biaya operasional, namun mengalami penurunan pada laba bersih perusahaan. Pada tahun 2020, biaya produksi dan laba bersih mengalami penurunan, namun untuk biaya operasionalnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2021 biaya produksi, biaya operasional, serta laba bersih mengalami penurunan.

Berdasarkan kasus diatas, dapat diketahui bahwa naiknya biaya produksi tidak sejalan lurus dengan besarnya laba bersih yang dicapai perusahaan.

Salah satu cara untuk memaksimalkan laba adalah dengan cara menekankan biaya-biaya yang terjadi di perusahaan. Perusahaan yang dapat menekankan biaya produksi dan biaya operasional, akan dapat meningkatkan laba bersih, demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya maka akan mengakibatkan menurunnya *net profit* pada perusahaan.

Dapat dilihat juga pada biaya produksi dan biaya operasional terjadi peningkatan dan penurunan selama periode 2015 s.d 2021 yang secara rata-rata relatif sama yaitu dengan rata-rata untuk biaya produksi sebesar Rp18juta dan biaya operasional sebesar Rp11juta, namun yang terjadi pada laba ada yang terlalu signifikan peningkatannya maupun penurunannya yaitu yang terjadi pada tahun 2018 dan 2021.

Beberapa uraian yang telah disampaikan diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai biaya produksi, biaya operasional dan laba bersih. Oleh karena itu, penelitian ini penulis tuangkan dalam bentuk Skripsi yang berjudul “Analisa Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2015-2021”.

1.2 Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang di uraikan diatas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Adanya fluktuasi pada laba bersih PT Unilever Indonesia, Tbk selama periode 2015 – 2021.
2. Adanya peningkatan pada biaya produksi dan biaya operasional yang tidak diiringi dengan peningkatan laba bersih.
3. Adanya peningkatan pada biaya produksi dan biaya operasional yang diiringi dengan peningkatan laba bersih.
4. Adanya peningkatan biaya operasional yang tidak diiringi dengan biaya produksi dan laba bersih.
5. Adanya penurunan pada biaya produksi, biaya operasional yang diiringi juga dengan penurunan laba bersih.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, yang akan dibahas dalam penelitian ini, dibatasi hanya sejauh mana pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih di PT. Unilever Indonesia, Tbk Periode 2015 - 2021.

1.2.3 Perumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Bersih pada PT. Unilever Indonesia, Tbk Periode 2015 - 2021?
2. Apakah ada pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada PT. Unilever Indonesia, Tbk Periode 2015 - 2021?
3. Apakah ada pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada PT. Unilever Indonesia, Tbk Periode 2015 - 2021?
4. Variabel antar biaya manakah yang paling mempengaruhi pada saat laba bersih perusahaan menurun signifikan antara periode 2015 s.d 2021?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh biaya produksi terhadap peningkatan laba bersih pada PT. Unilever Indonesia, Tbk Periode 2015 - 2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh biaya operasional terhadap peningkatan laba bersih pada PT. Unilever Indonesia, Tbk Periode 2015 - 2021.

3. Untuk mengetahui pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap Laba Bersih pada PT. Unilever Indonesia, Tbk Periode 2015 – 2021
4. Untuk mengetahui variabel antar biaya yang berpengaruh terhadap penurunan laba bersih paling signifikan pada PT. Unilever Indonesia, Tbk Periode 2015 – 2021.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut ini :

a) Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis mengenai pengaruh biaya produksi dan biaya operasional dalam sebuah perusahaan. Serta sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti masalah berkaitan dengan biaya produksi, biaya operasional, dan laba bersih.

b) Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan untuk perusahaan mengenai pentingnya pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih serta untuk mengetahui variabel antar biaya yang

ternyata sangat mempengaruhi laba bersih pada PT. Unilever Indonesia, Tbk Periode 2015 - 2021.

c) Bagi Pihak Luar atau pembaca

Sebagai bahan informasi guna menambah ilmu pengetahuan.

1.4 Hipotesis

Hipotesis yaitu jawaban atau dugaan sementara terhadap masalah yang bersifat praduga, karena masih harus diuji kebenarannya. Artinya Hipotesis ialah sebuah istilah ilmiah yang dipakai dalam rangka kegiatan ilmiah yang mencontoh aturan - aturan berfikir biasa, secara sadar, teliti dan terarah.

Berdasarkan judul penelitian dan konsep hipotesis diatas, maka penulis mengemukakan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Diduga Biaya Produksi berpengaruh positif terhadap Laba Bersih

H2 : Diduga Biaya Operasional berpengaruh positif terhadap Laba Bersih

H3 : Diduga Biaya Produksi dan Biaya operasional berpengaruh positif terhadap Laba Bersih

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai judul di atas, maka penulis menguraikan sistematika penulisan dari setiap bab yang terdapat dalam skripsi ini. Sistematika penulisan tersebut adalah :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini membahas tentang teori-teori yang digunakan dalam penulisan skripsi sesuai dengan judul.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan secara rinci mengenai definisi operasional variable, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

BAB IV DESKRIPSI, PENYAJIAN DATA DAN ANALISA HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum PT. Unilever Indonesia, Tbk dan membahas mengenai hasil penelitian tentang pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Biaya Produksi

2.1.1 Pengertian Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh sebuah perusahaan baik barang maupun jasa ketika sedang melakukan pengadaan produk. Biaya produksi dapat dipahami pula sebagai akumulasi atau penghitungan biaya ongkos produksi. Biaya Produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh pengusaha untuk dapat menghasilkan output atau dengan kata lain yaitu nilai semua faktor produksi yang dipergunakan untuk menghasilkan atau memproduksi output (Syachfuddin & Rosyidi, 2017).

Menurut Mulyadi (2015:14) : “Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead*”.

Menurut Harnanto (2017:28) : “Biaya produksi adalah biaya – biaya yang dianggap melekat pada produk, meliputi biaya, baik langsung maupun tidak langsung dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi”.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah biaya - biaya yang digunakan dalam proses produksi yang dikeluarkan dalam proses produksi untuk mengubah bahan baku menjadi bahan jadi yang akan dijual. Meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan jenis biaya lain.

2.1.2 Unsur- Unsur Biaya Produksi

Untuk menentukan harga produk yang mutlak diperlukan sebagai dasar penilaian pesediaan dan penentuan laba rugi periodik, biaya produksi perlu diklasifikasi menurut jenis atau obyek pengeluarannya. Ada 3 unsur pokok biaya produksi, yaitu :

1. Biaya Bahan Baku

Bahan baku pada dasarnya merupakan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat atau memproduksi sebuah produk. Biaya bahan baku meliputi harga pokok dari semua bahan yang secara praktis dapat diidentifikasi sebagai bagian dari produk jadi. Biasanya, bahan baku menjadi biaya yang memiliki jumlah terbesar dalam produksi produk matang. Bahan baku bisa didapatkan dengan membeli di produsen lokal maupun impor atau bisa juga dengan mengelolanya sendiri.

Biaya bahan baku langsung merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pebisnis untuk mendapatkan jenis bahan baku yang membentuk integral serta sangat diperlukan keberadaannya untuk menjadi barang jadi.

Sedangkan biaya bahan baku tidak langsung yaitu semua biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan yang bisa menyelesaikan sebuah produk. Biasanya skala pembeliannya lebih kecil jika dibandingkan dengan bahan baku langsung.

2. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan sebuah usaha secara fisik atau pikiran yang perusahaan gunakan untuk kegiatan usaha atau produksi. Biaya tenaga kerja dapat diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk tenaga kerja yang menangani proses produksi secara langsung. Jadi, bentuk dari biaya tenaga kerja adalah gaji yang perusahaan berikan kepada karyawannya. Biaya untuk tenaga kerja dikelompokan berdasarkan hubungan tenaga kerja dengan produk, yaitu :

- 1) Biaya tenaga kerja langsung yaitu gaji dan upah dari seluruh tenaga kerja yang berhubungan dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi.
- 2) Biaya tenaga kerja tidak langsung yaitu tenaga kerja atau pegawai yang memiliki keterkaitan dengan produk namun tidak terlibat dalam pembuatan produk secara langsung, seperti quality control, pengawas produksi, dll.

3. Biaya Overhead Pabrik (*Factory Overhead*)

Biaya *overhead* pabrik meliputi semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik meliputi juga biaya bahan penolong, gaji dan upah tenaga kerja tidak langsung,

dan biaya produksi tak langsung lainnya. Contoh dari biaya *overhead* pabrik seperti biaya depresiasi atau biaya sewa mesin-mesin produksi pada perusahaan yang memproduksi lebih dari satu macam produk.

Biaya *overhead* pabrik mempunyai pernyang sama dengan biaya produksi langsung dalam kedudukannya sebagai suatu pengorbanan yang diperlukan untuk menghasilkan produk atau jasa pada setiap perusahaan, seperti halnya biaya produksi langsung, biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang benar-benar terjadi terjadi,

Jadi *Overhead* pabrik adalah semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu. Beberapa elemen biaya *overhead* pabrik diantaranya;

- Biaya bahan baku tidak langsung
- Biaya tenaga kerja tidak langsung
- Biaya depresiasi dan amortisasi aktiva tetap
- Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin
- Biaya listrik dan air pabrik
- Biaya asuransi pabrik
- Biaya *overhead* lain-lain

2.1.3 Jenis-jenis Biaya Produksi

Secara umum biaya produksi dapat dibedakan menjadi lima jenis adapun beberapa jenis biaya produksi adalah sebagai berikut:

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Yaitu biaya pada periode tertentu dengan jumlah yang tetap dan tidak tergantung pada hasil produksi. Contoh, sewa gedung, pajak perusahaan, biaya administrasi, dan lain-lain.

2. Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Yaitu biaya yang besarnya dapat berubah-ubah sesuai dengan hasil produksi. Artinya, semakin besar hasil produksi maka semakin besar biaya variabelnya, contoh, biaya upaya pekerjaan, biaya bahan baku yang dikeluarkan berdasarkan jumlah produksi.

3. Biaya Total (*Total Cost*)

Perusahaan yaitu total seluruh biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan suatu untuk menghasilkan barang jadi dalam satu periode tertentu.

a. Biaya Rata-Rata (*Average Cost*)

Yaitu besarnya biaya produksi per unit yang dihasilkan. Besar biaya rata-rata ini dihitung dengan cara membagikan total biaya dengan jumlah produk yang dihasilkan.

b. Biaya Marginal (*Marginal Cost*)

Yaitu biaya tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu unit barang jadi. Biaya ini muncul ketika dilakukan perluasan produksi dalam rangka menambah jumlah barang yang dihasilkannya.

2.1.4 Tujuan penentuan Biaya Produksi

Pada dasarnya tujuan penentuan *production cost* adalah untuk memaksimalkan laba perusahaan, yaitu menghasilkan pendapatan dan membandingkannya dengan biaya yang dikeluarkan. Adapun beberapa tujuan penentuan biaya produksi adalah sebagai berikut:

1. Untuk Menetapkan Biaya Produksi

Sangat penting bagi setiap perusahaan untuk menetapkan *production cost* secara tepat. Hal ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan dan mencatat semua bukti transaksi terkait pengeluaran biaya. Melalui pengumpulan bukti transaksi, pencatatan, dan penentuan atas terjadinya transaksi dengan baik akan menghasilkan penetapan biaya produksi yang tepat.

2. Untuk Mengendalikan Biaya

Pengumpulan semua bukti transaksi, pencatatan, dan penentuan biaya produksi yang tepat akan membuat tugas manajemen semakin mudah dalam hal pengawasan dan pengendalian biaya untuk produksi.

3. Untuk Membantu Pengambilan Keputusan

Penentuan *production cost* juga sangat membantu suatu perusahaan untuk mengambil keputusan jangka pendek, diantaranya;

- Pembelian bahan baku
- Pembelian alat produksi
- Penentuan harga jual barang jadi

2.2 Biaya Operasional

2.2.1 Penegertian Biaya Operasional

Secara umum biaya operasional diartikan sebagai biaya yang memiliki pengaruh besar di dalam mempengaruhi keberhasilan perusahaan di dalam mencapai tujuannya, yaitu memperoleh laba usaha.

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2017:28) Biaya Operasional adalah biaya yang digunakan untuk mendapatkan pendapatan utama.

Menurut Mia Laswi Wardiyah (2017:13) Menyatakan biaya operasional adalah biaya yang menunjukkan sejauh mana efisiensi pengelolaan usaha. Biaya penjualan dan biaya administrasi berhubungan dengan operasi yang dilakukan.

Menurut Jumingan (2017:32) Biaya usaha/Operasional timbul sehubungan dengan penjualan atau pemasaran barang atau jasa dan penyelenggaraan fungsi administrasi dan umum dari perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan pada tiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa biaya operasional adalah biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan kebutuhan perusahaan setiap harinya di luar proses produksi atau pembelian barang yang diperdagangkan termasuk biaya umum, penjualan, dan administrasi.

2.2.2 Unsur-unsur Biaya Operasional

Menurut Ony dkk (2012:13) Biaya Operasional memiliki 2 unsur yaitu:

1. Biaya Pemasaran

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian – bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran

2. Biaya Administrasi Umum

Merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produk dan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, Personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntansi dan biaya fotokopi.

Menurut indikator diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Administrasi Umum, Biaya administasi umum seluruh perusahaan.
- Gaji Pegawai Kantor, Gaji pegawai tetap di semua bagian, termasuk di bagian produksi
- Perlengkapan dan Peralatan kantor, Penggunaan perlengkapan dan peralatan seluruh bagian, termasuk perlengkapan kamar mandi, pencetak an form atau blanko dan fotocopy.
- Listrik kantor, Listrik yang digunakan untuk keperluan kantor termasuk aktivitas – aktivitas yang tidak ada di bagian produksi.

- Telepon, Penggunaan telepon di seluruh bagian termasuk penggunaan telepon genggam yang ditanggung oleh perusahaan.
- Perjalanan dinas, Biaya-biaya yang timbul akibat aktivitas perjalanan dinas, tiket, akomodasi, transportasi, termasuk akomodasi dan transportasi tamu perusahaan yang berkunjung dan ditanggung oleh perusahaan.
- Iklan dan promosi, Iklan dan promosi untuk keseluruhan bagian, termasuk iklan lowongan dari bagian sumber daya manusia.
- Lain-Lain, Biaya -biaya operasional yang tidak bias digolongkan ke dalam akun yang telah ada.

2.2.3 Indikator Biaya Operasional

Adapun rumus menghitung biaya operasional Menurut Mia Lasmi Wardiyah (2017:30) adalah sebagai berikut :

$$\text{Biaya Operasional} = \text{Biaya Penjualan/Pemasaran} + \text{Biaya Administrasi Umum}$$

Adapun penjelasan dari rumus biaya operasional adalah sebagai berikut :

1. Biaya penjualan : biaya - biaya yang terkait langsung dengan aktivitas toko atau aktivitas yang mendukung operasional penjualan barang dagangan.
2. Biaya umum dan administrasi : dikeluarkan dalam rangka mendukung aktivitas urusan kantor (administrasi) dan operasi umum.

2.2.4 Tujuan Biaya Operasional

Setiap biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan mempunyai tujuan tertentu, tidak terkecuali biaya operasional. Adapun tujuan dari biaya operasional bagi suatu perusahaan adalah:

- 1) Mengkoordinasikan kas masuk dan kas yang keluar, serta mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan sehingga pengelolaan operasional perusahaan dapat efisien dan efektif.
- 2) Untuk mengambil keputusan. Digunakan sebagai pegangan atau pedoman bagi manajer dalam melakukan kegiatan-kegiatan operasional perusahaan.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan biaya operasional pada suatu perusahaan adalah untuk mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan agar aktivitas-aktivitas perusahaan dapat berjalan dengan lancar.

2.3 Laba

2.3.1 Pengertian Laba

Dalam dunia usaha laba suatu istilah yang tidak asing lagi karena salah satu tujuan utama suatu perusahaan adalah menghasilkan laba semaksimal mungkin. Laba (*profit*) adalah selisih antara jumlah yang diterima dari pelanggan atas barang atau jasa yang dihasilkan dengan jumlah yang dikeluarkan untuk membeli sumber daya alam dalam menghasilkan barang atau jasa tersebut.

Menurut (Kasmir, 2015, hal 303) laba bersih atau net profit merupakan laba yang telah dikurangi biaya - biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

Menurut (Ardhianto, 2019:100) laba merupakan kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya, disebut juga pendapatan bersih atau net earning.”

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laba adalah kelebihan pendapatan di atas biaya sebagai imbalan menghasilkan barang dan jasa selama satu periode akuntansi.

Pada dasarnya laba dapat digunakan sebagai tolak ukur bagi suatu perusahaan dalam menilai efektifitas dan efisiensinya dalam melakukan aktivitasnya. Karena suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil ketika perusahaan itu dapat menghasilkan laba yang dapat membiayai aktivitas perusahaan di periode selanjutnya. Dengan adanya laba maka perusahaan akan mampu bertahan dan bersaing di dunia usaha. Dengan kata lain bahwa perusahaan yang bertahan dalam dunia usaha adalah perusahaan yang dapat menghasilkan laba dengan maksimal. Karena semakin ketat persaingan suatu usaha maka suatu perusahaan akan terus berusaha agar perolehan labanya terus meningkat setiap periode.

Dan untuk mengetahui apakah suatu perusahaan untung atau tidak maka harus dilakukan perhitungan laba bersih setiap akhir periode. Laba bersih merupakan selisih antara beban bunga, pajak penghasilan dengan pendapatan dari

laba operasional. Jadi dapat dikatakan bahwa laba bersih adalah pendapatan perusahaan setelah dikurangi bunga dan pajak.

2.3.2 Jenis-jenis Laba

Laba pada dasarnya terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya adalah:

- a) Laba kotor adalah selisih antara penjualan dengan harga pokok penjualan, yang mengindikasikan seberapa besar perusahaan dapat menutupi biaya produknya.
- b) Laba operasional merupakan selisih antara penjualan dengan seluruh biaya dan biaya operasional, yang mengindikasikan seberapa baik perusahaan melakukan aktivitasnya.
- c) Laba sebelum pajak adalah laba dari operasi berjalan sebelum dikurangi pajak.
- d) Laba bersih atau laba setelah pajak adalah laba atau pendapatan dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah dikurangi bunga dan pajak.

2.3.3 Manfaat Laporan Laba

Laporan penghasilan laba memberikan banyak manfaat bagi perusahaan.

- Dapat dijadikan alat ukur performa kerja dari manajemen perusahaan atas kegiatan-kegiatan perusahaan. Serta untuk mengevaluasi kinerja perusahaan.
- Untuk menganalisis strategi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.
- Sebagai pembeda antara modal dan penghasilan bersih.
- Untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dan sebagai dasar pengambilan keputusan.
- Menjadi dasar untuk menentukan besarnya pajak dan sebagai ukuran dalam membagi kompensasi dan bonus kepada karyawan perusahaan.
- Untuk menentukan perkiraan penghasilan bersih pada periode akuntansi selanjutnya.

2.3.4 Unsur-unsur Laba

Secara umum laba dapat diperoleh dari seluruh penghasilan dikurangi dengan biaya. Besarnya laba yang dicapai menjadi ukuran sukses tidaknya bagi

suatu usaha. Laba itu sendiri memiliki unsur-unsur yang perlu diperhatikan dengan seksama. Unsur-unsur laba itu sendiri adalah :

1. Pendapatan (*revenue*)

Adalah arus masuk atau penambahan nilai atas aktiva suatu entitas atau penyelesaian suatu kewajiban-kewajiban (kombinasi keduanya) yang berasal dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa atau aktivitas-aktivitas laba yang merupakan operasi utama atau operasi ini berkelanjutan.

2. Beban (*expense*)

Adalah arus keluar atau pemakaian nilai aktiva atau terjadinya kewajiban (kombinasi) keduanya yang berasal dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa atau pelaksanaan aktivitas-aktivitas lain yang merupakan operasi utama inti yang berkelanjutan dari suatu entitas.

3. Keuntungan (*profit*)

Adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi periferan (menyatakan sesuatu yang bersifat sampingan, tidak merupakan hal utama) atau insidental pada suatu entitas dari transaksi yang lain dan kejadian serta situasi lain yang mempengaruhi entitas kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi pemilik.

4. Kerugian (*losses*)

Adalah penurunan ekuitas (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi perifer (menyatakan sesuatu yang bersifat sampingan tidak merupakan hal yang utama) atau insidental pada suatu entitas dari transaksi laba dan kejadian serta situasi lain yang mempunyai entitas kecuali yang dihasilkan dari beban dan distribusi pemilik.

2.3.5 Faktor yang Mempengaruhi Laba

Untuk memperoleh laba yang diharapkan maka perusahaan harus benar-benar mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi laba.

Menurut Mulyadi (2014:513) faktor-faktor yang mempengaruhi laba antara lain :

1. Biaya

Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

2. Harga Jual

Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume

penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

3. Volume Penjualan

Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Dwi Ear Yulianti (2017) https://adoc.pub/dwi-ear-yulianti-promotor-prima-aprilyani-rambe-sem-sc-as.html	Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, pendapatan Usaha, dan Perputaran Total Aktiva Terhadap Laba Bersih	Variabel Dependen : Laba Bersih (Y) Variabel Independen : Biaya Produksi (X_1) Biaya Operasioanl (X_2) Pendapatan Usaha (X_1) Perputaran Total Aktiva (X_2).	Berdasarkan hasil uji simultan, diketahui bahwa biaya produksi, biaya operasional, pendapatan usaha dan perputaran total aktiva secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Hal ini diperkuat dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,511, yang berarti laba bersih dipengaruhi biaya produksi, biaya operasional, pendapatan usaha dan perputaran total aktiva sebesar 51,1% dan sisanya 48,9% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

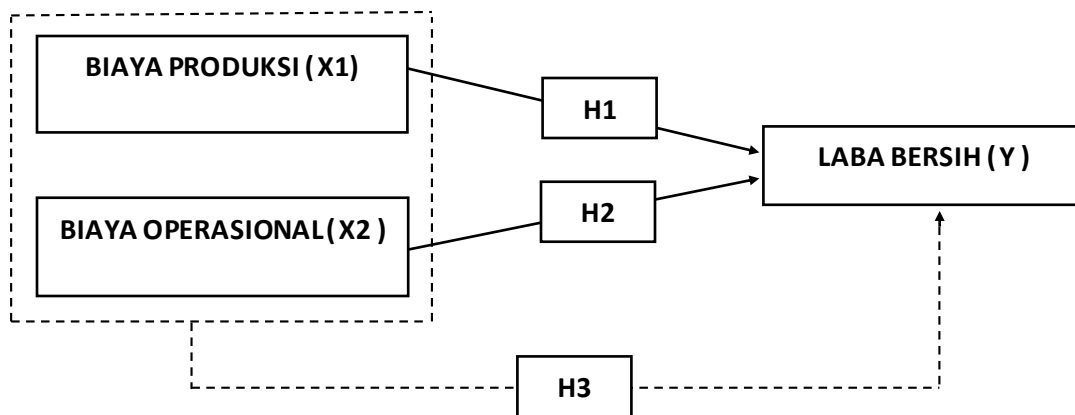
<p>Nesti Hapsari (2018)</p> <p>https://stiemu.ttaqien.ac.id/ojs/index.php/OJS/article/download/119/</p>	<p>Pengaruh Pendapatan dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih</p>	<p>Variabel Dependen : laba Bersih (Y) Variabel Independen : pendapatan (X₁) dan Biaya Operasional (X₂)</p>	<p>Berdasarkan dari uraian tersebut memiliki kesimpulan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dan biaya operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih. pendapatan dan biaya operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS, nilai R square dari data data variabel X₁, X₂ dan Y menunjukkan angka 0,837 atau dapat dijadikan persentasenya adalah 83,7% yang mempunyai arti bahwa pengaruh variabel</p>
<p>Agustia Permata Sari (2019)</p> <p>http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/5629</p>	<p>Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih</p>	<p>Variabel Dependen : laba Bersih (Y) Variabel Independen : pendapatan (X₁) dan Biaya Operasional (X₂)</p>	<p>Berdasarkan hasil uji parsial atau t menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh positif terhadap laba. Hasil uji parsial atau t menunjukkan bahwa biaya operasional juga berpengaruh positif terhadap laba. Berdasarkan hasil uji simultan atau uji F menunjukkan bahwa biaya produksi dan biaya operasional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013 sd 2017</p>

<p>Diana Maryana SE., M.Si. - Alva Samania Febriliani (2021)</p> <p>https://ejurnal.poltekpos.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/1903</p>	<p>Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih</p>	<p>Variabel Dependen : laba Bersih (Y) Variabel Independen : Biaya Produksi (X₁), dan Biaya Operasional (X₂).</p>	<p>Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa biaya operasional tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap laba bersih. Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2013-2020</p>
---	---	---	---

2.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual akan teori yang saling berhubungan satu sama lain terhadap berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Penulis akan menjelaskan bagaimana kerangka pikir yang telah menggambarkan sebuah penelitian.

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



Sumber : Dibuat oleh Penulis

Keterangan:

—— : Parsial

----- : Simultan

Biaya Produksi berpengaruh terhadap laba perusahaan dikarenakan biaya produksi merupakan suatu sumber ekonomi yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran, dimana nilai keluaran tersebut diharapkan lebih besar dari pada masukan. Tingkat laba juga dapat diperoleh perusahaan dengan menentukan volume produksi yang dihasilkan, karena semakin banyak volume produksi yang dicapai maka semakin tinggi pula biaya produksi. Serta semakin banyak volume produksi yang dicapai maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh.

Biaya Operasional dalam perhitungan laba rugi, apabila besarnya biaya operasional maka akan mengurangi laba atau menambah rugi perusahaan. Dan apabila biaya operasional tinggi maka akan membuat peningkatan laba menurun, begitu pula sebaliknya jika nilai biaya operasional rendah maka peningkatan laba akan naik. Oleh karena itu untuk memperoleh laba yang tinggi perlu diperhatikan besarnya biaya-biaya yang telah dikeluarkan dan cara mengendalikannya secara efektif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas hal yang diamati. Definisi operasional merupakan acuan dari landasan teoritis yang digunakan untuk melakukan penelitian dimana antara variabel yang satu dengan yang lainnya dapat dihubungkan sehingga peneliti dapat disesuaikan dengan data yang diinginkan.

Definisi Operasional variabel yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Biaya produksi adalah biaya- biaya yang digunakan dalam proses produksi yang dikeluarkan dalam proses produksi untuk mengubah bahan baku menjadi bahan jadi yang akan dijual. Meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan jenis biaya lain.
2. Bahan Baku pada dasarnya merupakan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat atau memproduksi sebuah produk. Biaya bahan baku meliputi harga pokok dari semua bahan yang secara praktis dapat diidentifikasi sebagai bagian dari produk jadi.

3. Biaya Tenaga Kerja dapat diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk tenaga kerja yang menangani proses produksi secara langsung.
4. Overhead Pabrik Terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu. Overhead pabrik biasanya memasukkan semua biaya manufaktur kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.
5. Biaya Operasional adalah biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan kebutuhan perusahaan setiap harinya di luar proses produksi atau pembelian barang yang diperdagangkan termasuk biaya umum, penjualan, dan administrasi.
6. Biaya Pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.
7. Biaya Administrasi Umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produk dan pemasaran produk.
8. Laba adalah kelebihan pendapatan di atas biaya sebagai imbalan menghasilkan barang dan jasa selama satu periode akuntansi.

Operasionalisasi Variabel sangat dibutuhkan untuk memudahkan dalam penetapan variabel penelitian, baik variabel dependen maupun variabel

independen. Berikut adalah operasionalisasi variabel yang penulis sajikan dalam sebuah tabel:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel Independen dan Dependen

Variabel	Indikator	Skala	Alat Analisis
X_1 : Biaya Produksi	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya Bahan Baku • Biaya Tenaga Kerja • Biaya Overhead Pabrik 	Nominal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Uji Normalitas 2. Uji Kolerasi 3. Uji Regresi Linier Berganda 4. Uji Koefisien Determinasi 5. Uji t 6. Uji F
X_2 : Biaya Operasional	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya Penjualan • Biaya Administrasi dan Umum 	Nominal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Uji Normalitas 2. Uji Kolerasi 3. Uji Regresi Linier Berganda 4. Uji Koefisien Determinasi 5. Uji t 6. Uji F
Y : Laba Bersih	$\text{Laba Bersih} = \text{Laba sebelum pajak} - \text{Pajak penghasilan}$	Nominal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Uji Normalitas 2. Uji Kolerasi 3. Uji Regresi Linier Berganda 4. Uji Koefisien Determinasi 5. Uji t 6. Uji F

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah PT Unilever Indonesia, Tbk Periode 2015 – 2021 yang menggunakan data-data laporan keuangan melalui website resmi perusahaan yaitu www.unilever.co.id.

Tabel 3.2
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Mar				Apr				Mei				Jun				Jul				Agu				Sep			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul			■																									
2	Pengambilan data					■	■	■	■																				
3	Penulisan Proposal									■	■	■	■																
4	Penyusunan Skripsi													■	■	■	■												
5	Bimbingan Skripsi													■	■	■	■	■	■	■	■								
6	ACC Skripsi																					■	■	■	■				
7	Sidang																												■

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Pemilihan jenis penelitian kuantitatif karena data penelitian yang digunakan berupa angka-angka yang dianalisis menggunakan data statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan.

Di dalam penelitian ini juga menggunakan perumusan masalah yang bersifat *asosiatif*. Penelitian *asosiatif* merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara dua variabel atau lebih (Azuar Juliadi, 2013, hal 89).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah studi dokumentasi, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan bersifat empiris, dimana data yang diperoleh dari dokumen dengan cara melakukan *browsing* pada situs resmi PT Unilever Indonesia, Tbk . Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data Laporan Keuangan perusahaan tahun 2015-2021. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini akan diolah menggunakan *software* SPSS versi 16 untuk statistik.

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2020: Hal.11) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diatarik kesimpulannya. Populasi itu keseluruhan dari subjek dan atau objek yang akan menjadi sasaran penelitian.

Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh objek itu.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT Unilever Indonesia, Tbk (UNVR).

2. Sampel

Sampel menurut (Sugiyono, 2017:137) merupakan : “Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu”

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang berarti yang dipilih dengan pertimbangan tertentu agar dapat menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017:85). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT Unilever Indonesia, Tbk (UNVR) Periode 2015 sampai dengan 2021.

3.5 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2017:29). Dalam hal ini data dianalisis secara deskriptif dalam bentuk tabel, histogram distribusi frekuensi dan distribusi kecenderungan variabel.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Penggunaan analisis regresi dalam statistik harus terbebas dari asumsi-asumsi klasik. Adapun pengujian asumsi klasik yang dipakai dalam penelitian ini ialah uji normalitas, uji multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016:154). Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Untuk menguji normalitas, penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Kriteria penilaian uji ini adalah, jika signifikansi hasil perhitungan data ($\text{sig} > 5\%$), maka data berdistribusi normal dan jika signifikansi hasil perhitungan data ($\text{sig} < 5\%$), maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (variabel independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal atau tidak sama dengan nol

(Ghozali, 2016:103). Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Adapun nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan VIF ≥ 10 . Jadi, koefisien antar variabel independen bebas dari multikolinieritas apabila nilai VIF < 10 atau nilai *tolerance* $> 0,10$. (Ghozali, 2016:103).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian pada penelitian ini menggunakan Grafik Plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Model regresi yang baik adalah model regresi yang homoskedastisitas atau model regresi yang tidak terjadi gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:134). Dasar pengambilan keputusannya itu sebagai berikut :

- 1) Apabila ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada menghasilkan pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), kemudian mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi sering dikenal dengan nama korelasi serial dan sering ditemukan pada data serial waktu (*time series*). Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka artinya ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Alat ukur yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan tes Durbin Watson (D-W). Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah: H_0 (tidak adanya autokorelasi, $r = 0$) dan H_a (ada autokorelasi, $r \neq 0$).

3.5.3 Uji Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2019:252) “Analisis dapat dilanjutkan dengan menghitung persamaan regresinya. Persamaan regresi dapat digunakan untuk melakukan prediksi seberapa tinggi nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dimanipulasi (dirubah-rubah).” Secara umum persamaan regresi linear berganda sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Variabel terkait atau variabel responses (Laba Bersih)

α = Konstanta

β = Slope atau Koefisien Estimate

X_1 = Biaya Produksi

X_2 = Biaya Operasional

ε = Tingkat Kesalahan (*error*) / Pengaruh Faktor Lain

3.5.4 Uji Koefisien Determinasi

Menurut Sugiyono (2019:249) “Analisis korelasi dapat dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi, dengan cara mengkuadratkan koefisien yang ditemukan.” Koefisien determinasi dihitung dengan cara mengkuadratkan koefisien yang telah ditemukan kemudian dikalikan dengan 100%. Koefisien determinasi dinyatakan dalam persentase.

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam persentase.

Besarnya koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = r^2 \times 100\%$$

Sumber: Ridwan dan Sunarto, 2017:81

Keterangan:

R² = Koefisien Determinasi

r² = Koefisien Korelasi

3.5.5 Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan teknik pengujian hipotesis berguna mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dengan uji koefisien determinasi, uji statistik F dan uji statistik t.

3.5.5.1 Uji t (Parsial)

Menurut (Sugiyono, 2018:194) “Uji t digunakan untuk mengetahui masing-masing sumbangan variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat, menggunakan uji masing-masing koefisien regresi variabel bebas apakah mempunyai pengaruh yang bermakna atau tidak terhadap variabel terikat.

Adapun rumus untuk uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan:

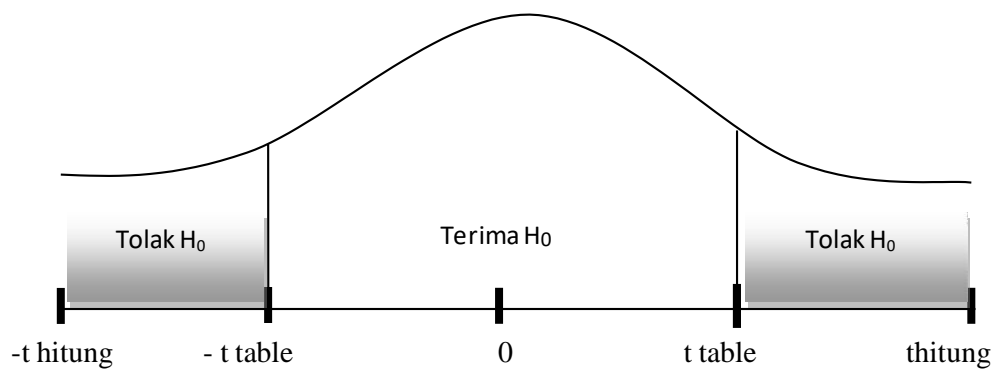
t = Nilai Uji t

r = Koefisien Kolerasi

r^2 = Koefisien Determinasi

n = Jumlah Sampel

Gambar 3.1
Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t



Uji t menggunakan beberapa dasar analisis untuk menentukan pengaruh dan hubungan variabel. Berikut dasar analisis yang digunakan pada uji t :

1. Perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel}

- a. Jika $|t_{hitung}| \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- b. Jika $|t_{hitung}| > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

2. Perbandingan nilai signifikansi dengan taraf nyata

- a. Jika nilai signifikansi \geq taraf nyata (0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak

- b. Jika nilai signifikansi < taraf nyata (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3.5.5.2 Uji F (Simultan)

Menurut Sugiyono (2018:192) Terdapat hubungan yang positif dan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk menguji apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat secara bersama-sama dengan $\alpha = 0,05$.

Maka rumus Uji F yaitu:

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan:

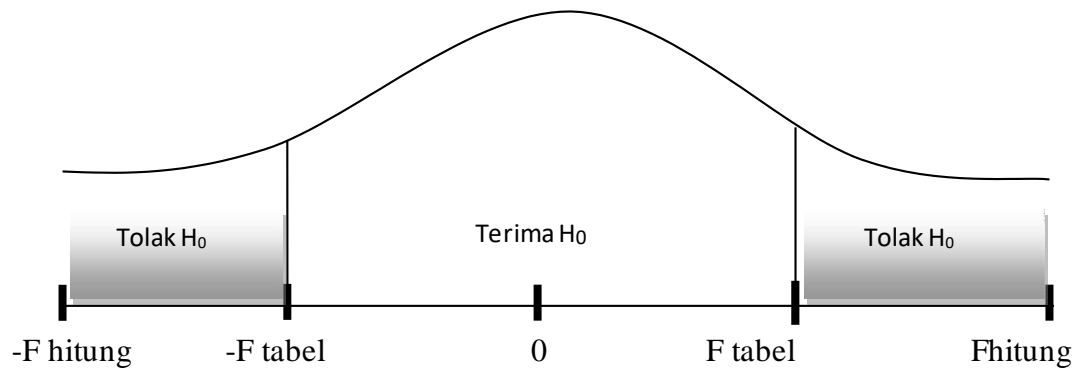
F_h = Nilai F hitung

R^2 = Koefisien Determinasi

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

Gambar 3.2
Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F



Uji F menggunakan beberapa dasar analisis untuk menentukan pengaruh dan hubungan variabel dalam penelitian. Berikut dasar analisis yang digunakan pada uji F:

1. Perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel}

- a. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- b. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

2. Perbandingan nilai signifikansi dengan taraf nyata

- a. Jika nilai signifikansi \geq taraf nyata (0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- b. Jika nilai signifikansi $<$ taraf nyata (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima.